

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat berkembang begitu cepat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun disadari telah mengubah pola hidup masyarakat. Percepatan kemajuan teknologi itu berdampak positif dan menguntungkan kehidupan manusia. Tetapi di pihak lain, tidak sedikit membawa berbagai persoalan baru, seperti terjadinya konflik budaya, tingginya ketergantungan manusia terhadap hasil-hasil teknologi, urbanisasi, sikap individualistik materialistik, kemacetan lalu-lintas, masalah kependudukan, dan permukiman.

Akibat negatif kemajuan teknologi sebagaimana dikemukakan di atas mempertanyakan bagaimana membenahinya agar berkembang menjadi perikehidupan yang lebih baik melalui upaya mengakomodasi tuntutan perubahan masyarakat. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bernilai strategis apabila dikaitkan dengan persoalan tersebut karena IPS sangat terikat oleh nilai sosial bangsa dan tidak dapat dilepaskan dari tata nilai dan norma yang hidup dalam suatu bangsa.

IPS sebagai suatu mata pelajaran merupakan perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial yang mengajarkan pengetahuan, nilai sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk memahami lingkungan dan masalah sosial di sekitar siswa (Depdikbud, 1994). Lebih lanjut dijelaskan oleh Barr (1978), melalui pembelajaran IPS diharapkan akan terbentuk dan lahir warga negara yang baik

dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta mampu memainkan peranan yang positif dalam tatanan kehidupan masyarakat global.

Pendidikan IPS bertujuan: (1) memberikan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan kepada siswa sebagai bekal untuk memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdikbud, 1994); (2) memberikan pengetahuan awal dan sebagai media pelatihan warga negara sedini mungkin bagi siswa (Sumantri, 1996: 21).

Di pihak lain, temuan penelitian terdahulu pada umumnya menyimpulkan sejumlah kelemahan dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian Al-Muchtar (1991) menemukan kelemahan pengajaran IPS yang terjadi di sekolah meliputi:

- (a) kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan;
- (b) proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah;
- (c) bahan pelajaran yang berupa informasi tidak dijadikan media bagi pengembangan berpikir nilai;
- (d) budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya berpikir kritis.

Selain itu, siswa cenderung menganggap IPS sebagai bidang studi yang membosankan, kurang menantang minat belajar, bahkan sebagai ilmu pengetahuan “kelas dua”. Kecenderungan tersebut dibenarkan oleh hasil penelitian Syafruddin (2003:5) bahwa: (1) pelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, akibat dari penyajiannya yang bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan pelajaran kurang menarik; (2) rendahnya prestasi belajar IPS di SD disebabkan oleh kelemahan dan belum optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru.

Pola pembelajaran IPS pun belum memenuhi harapan ideal dilihat dari esensi yang diemban oleh IPS. Indikasi tersebut ditunjukkan oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada *transferring* pengetahuan belaka dan berpusat pada guru, dan mengabaikan pentingnya pembentukan sikap moral melalui pembelajaran IPS. Dengan kata lain, pembelajaran IPS lebih merupakan pemindahan sejumlah konsep dan informasi dari guru kepada siswa sebagaimana ditemukan melalui penelitian Blazely (Depdiknas, 2002: 7) bahwa pembelajaran lebih merupakan penumpukan faktor konsep dan teori semata. Guru hanya mengevaluasi hal-hal yang telah diberikan tanpa berusaha mengembangkan fakta, konsep, generalisasi, dan teori serta mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Dilihat dari urgensi pengembangan kecakapan hidup siswa, pembelajaran IPS SD belum mampu merealisasikannya secara optimal. Di samping itu aspek personal, sosial dan vokasional tidak menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran IPS di SD. Hasil penelitian Masitoh, dkk (2009) menemukan bahwa kurikulum berbasis kecakapan hidup di SD belum diterapkan secara optimal karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Diperkuat oleh pendapat Suderadjat (2003:6), ada beberapa mata pelajaran, termasuk IPS, yang tidak jelas aplikasinya dan belum menerapkan kecakapan hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas menunjukkan kelemahan pembelajaran IPS SD, baik segi proses maupun orientasinya. Dari segi proses terjelaskan bahwa interaksi belajar mengajar IPS bersifat statis, karena komunikasinya berlangsung hanya satu arah

yaitu dari guru ke siswa. Dari segi orientasinya, pembelajaran IPS SD belum memuat keterpaduan antara harapan dengan kehidupan nyata siswa atau belum berdasarkan kecakapan hidup.

Dari sudut kinerja guru dalam proses pembelajaran, kenyataan tersebut mencerminkan rendahnya upaya inovatif guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Selama ini guru-guru lebih terbiasa menerapkan model-model pembelajaran konvensional. Pembelajaran pun lebih didasarkan pada kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa. Akibatnya pengelolaan proses pembelajaran lebih disikapi sebagai pekerjaan administratif dan belum diperankan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Permasalahan sebagaimana diuraikan di atas menuntut dikembangkannya model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara konsep-konsep dalam suatu kompetensi dasar dengan pengalaman siswa sehari-hari serta memampukan siswa menerapkan kembali konsep yang telah dikuasainya untuk keperluan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, permasalahan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam pelajaran IPS di SD. Model pembelajaran demikian, menurut Anwar (2004:33-34) harus mencukupi kriteria sebagai berikut: (1) tujuan pembelajarannya menekankan penguasaan kompetensi kecakapan hidup; (2) program pembelajarannya berbasis kecakapan hidup; (3) siswa mempelajari kenyataan hidup dan aktif; (4) medianya berupa situasi nyata/lingkungan sosial dan alam; dan (5) evaluasi belajarnya otentik.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Menurunnya kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, konflik sosial, sikap sosial, daya kritis, dan ketidakmampuan berkomunikasi merupakan permasalahan kehidupan individu dan sosial dewasa ini. Sehubungan dengan itu, mata pelajaran IPS memiliki arti penting untuk mengatasinya. IPS bertujuan memberikan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan kepada siswa sebagai bekal untuk memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di pihak lain, para siswa menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan, kurang menantang minat belajar, bahkan sebagai ilmu pengetahuan “kelas dua”. Proses dan orientasi pembelajarannya pun belum mengakomodasi harapan dan esensi pendidikan IPS. Interaksi belajar mengajarnya bersifat statis dan lebih berpusat pada guru. Dari segi orientasinya, pembelajaran IPS SD belum optimal memungkinkan siswa menerapkan kembali konsep-konsep yang telah dikuasainya untuk keperluan kehidupan mereka sehari-hari.

Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang mampu membekali kecakapan hidup siswa, dan mensinergikan mata pelajaran IPS menjadi kecakapan hidup yang meliputi kecakapan pribadi, sosial, intelektual dan vokasional yang diperlukan oleh siswa. Dalam kerangka menjawab persoalan inilah model pembelajaran berdasarkan kecakapan hidup perlu dikembangkan.

Tujuan umum model pembelajaran tersebut adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusia peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Tujuan khususnya meliputi: (a) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; (b) mengembangkan pembelajaran yang fleksibel; dan (c) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat (Depdikbud, 2002 : 8).

Sesuai dengan identifikasi variabel penelitian di atas, maka variabel penelitian dapat dipetakan sebagai berikut: (1) kondisi pembelajaran IPS saat ini yang terkait dengan kinerja mengajar guru; (2) dukungan sarana prasarana dan lingkungan belajar; (3) model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yang berupa kecakapan hidup siswa. Keterhubungan antar-variabel penelitian tersebut, disajikan dalam bagan 1.1.



**BAGAN 1.1**  
**KETERKAITAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian dan pengembangan ini maka secara operasional masing-masing istilah tersebut didefinisikan berikut ini.

Suriswo, 2013

Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pelajaran IPS Di SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### a. Kecakapan Hidup Siswa

Kecakapan hidup siswa terdiri atas kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan sosial (*interpersonal skill*), dan kecakapan pra-vokasional. Kecakapan pribadi adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), sering kali disebut kecakapan mengenal diri (*self awareness*). Indikator kecakapan personal, meliputi: kesadaran diri yang terdiri atas: (1) kesadaran eksistensi diri, dan (2) kesadaran akan potensi diri.

Dalam penelitian ini kecakapan personal yang dimaksudkan adalah meliputi kecakapan diri siswa, seperti keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan karakter siswa, belajar memelihara lingkungan. Kecakapan personal yang lain dalam penelitian adalah kesadaran akan potensi diri, yang terdiri atas: belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri

Kecakapan sosial adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*). Kecakapan sosial sering disebut dengan kecakapan antarpersonal (*interpersonal skill*). Kecakapan ini menurut Depdiknas (2002 : 13) indikatornya meliputi: kecakapan komunikasi lisan dan tertulis, kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama.

Dalam penelitian ini kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan sosial siswa dalam komunikasi dengan empati, dan kecakapan kerjasama dengan orang lain.

Dalam Diknas (2003:14) kecakapan akademik seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah. Indikator kecakapan akademik ini meliputi: menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kecakapan akademik atau intelektual meliputi: kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah.

Adapun kecakapan vokasional (*vocasional skill*) seringkali disebut kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat” (Depdiknas (2002:14). Sementara itu Anwar (2004: 36) mengemukakan bahwa pengembangan pre-vokasional dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat. Kecakapan vokasional yang dikembangkan di tingkat SD baru pada tahap awal atau pengenalan, sehingga kecakapan yang ditumbuhkan adalah kecakapan pra-vokasional.

Kecakapan pre-vokasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengenalan jenis-jenis pekerjaan kepada siswa.

#### **b. Hasil Belajar Siswa**

Sebagai objek evaluasi, hasil belajar adalah tingkat kecakapan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam tujuan evaluasi menurut Hamalik (2002 : 212) yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa atau tingkat kecakapan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila dikaitkan dengan taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom, terdapat tiga sasaran pokok pembelajaran IPS, yaitu : (1) pengembangan aspek



pengetahuan (*cognitive*), (2) pengembangan nilai dan kepribadian (*affective*), dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psychomotoric*).

Sementara itu Chapin, dan Banks (1977 : 4) merumuskan empat tujuan pokok yang harus dijadikan pilar tujuan IPS, yaitu : (a) pengetahuan (*knowledge*), (b) keterampilan (*skill*), (c) sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan (d) perilaku kewarganegaraan (*citizen action*). Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa dalam pendidikan IPS meliputi kecakapan intelektual/hasil belajar siswa, sosial, pribadi dan pre-vokasional siswa.

### **c. Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar**

Menurut Anwar (2004:151), sarana dapat diartikan “segala jenis fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sementara itu menurut Abdulkhak (2000), sarana dapat berfungsi sebagai: (1) fasilitas atau alat pembelajaran, dan (2) sumber belajar. Dalam pembelajaran kecakapan hidup, sarana prasarana serta fasilitas sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar. Di samping itu keberadaan sarana prasarana juga dapat berfungsi sebagai fasilitas dan sumber belajar. Adanya sarana prasarana yang memadai sebagai tuntutan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini sarana prasarana yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup IPS adalah media pembelajaran IPS seperti globe, peta, gambar, buku atlas, poster, diagram, grafik, OHP, dan *tape recorder*.

Lingkungan belajar menurut Anwar (2004:151) merupakan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap warga belajar. Faktor lingkungan turut mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran kecakapan hidup. Faktor lingkungan belajar seperti taman sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan kondisi lingkungan sekitar yang difokuskan dalam penelitian ini.

#### **d. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru dan Kecakapan Hidup Siswa**

Menurut Depdiknas (2002:20), pembelajaran yang mengarah kecakapan hidup adalah: pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar mereka belajar menerapkan isi mata pelajaran dalam pemecahan problema yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Sementara Sukmadinata (2004: 37-38), menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran kecakapan hidup, adalah: kompetensi atau perilaku-perilaku yang harus dikuasai siswa dirumuskan secara spesifik, pengajaran menggunakan modul, evaluasi dan pemberian umpan balik, pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa dan pembelajaran di lapangan.

Menurut Joyce & Weil , (1980:1) dalam Rusman (2010:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran yang dikembangkan termasuk model pembelajaran *life skill* dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran *life skill* dapat memperbaiki kinerja guru mulai dari tahap penyusunan dan pengembangan rencana program pembelajaran sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran yang dikembangkan termasuk model pembelajaran *life skill* juga dapat terjadinya peningkatan hasil belajar yang berupa kecakapan hidup, seperti kecakapan pribadi, sosial, akademik, dan pra-vokasional.

## 2. Perumusan Masalah

Dari fenomena yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS SD dewasa ini, adalah (1) kondisi pembelajaran IPS saat ini yang terkait dengan kinerja mengajar guru, yaitu rendahnya upaya inovatif guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan masih menerapkan model-model pembelajaran konvensional; (2) rendahnya hasil belajar yang berupa kecakapan hidup siswa. Berkenaan dengan permasalahan di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah model pembelajaran kecakapan hidup yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa dalam pelajaran IPS di SD? Masalah tersebut lebih lanjut penulis jabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran IPS di SD yang berjalan saat ini?
2. Bagaimanakah profil pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa dalam pelajaran IPS V SD?

3. Bagaimanakah dampak pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup terhadap kinerja guru dan kecakapan hidup siswa dalam pelajaran IPS di SD?
4. Bagaimanakah dukungan sarana prasarana dan lingkungan belajar dalam penyelenggaraan model pembelajaran kecakapan hidup pada pembelajaran IPS di SD?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran kecakapan hidup yang cocok diterapkan bagi siswa dalam pembelajaran IPS SD. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran IPS di SD yang berjalan saat ini.
2. Menghasilkan profil model pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa dalam pelajaran IPS V SD.
3. Menguji efektivitas pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup tersebut terhadap kinerja guru dan kecakapan hidup siswa dalam pelajaran IPS di SD.
4. Mendeskripsikan dukungan sarana prasarana dan lingkungan belajar dalam penyelenggaraan model pembelajaran kecakapan hidup pada pembelajaran IPS di SD.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa dalil-dalil teoretis dan model konseptual pembelajaran yang menekankan

peningkatan kecakapan hidup siswa. Dalil dan model konseptual tersebut merupakan hasil dari implementasi model pembelajaran yang telah diujicoabakan dalam penelitian ini.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari temuan penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama untuk para pengambil keputusan, pengelola satuan pendidikan, guru dan siswa.

Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian berupa model pembelajaran IPS SD berorientasi kecakapan hidup, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk dikembangkan dan didiseminasikan pada jenjang Sekolah Dasar.

Bagi pengelola satuan pendidikan, dengan ditemukannya model pembelajaran IPS SD yang berdasarkan kecakapan hidup, maka para pengelola satuan pendidikan yang berada di tingkat pendidikan dasar (SD) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam satuan pendidikan yang berada dibawah pengelolaan dan pembinannya.

Bagi guru, dengan ditemukannya model pembelajaran IPS SD yang berdasarkan kecakapan hidup, maka terutama bagi guru IPS untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki mutu penyempurnaan pembelajaran IPS.

Bagi siswa, manfaat yang akan diperoleh melalui pengembangan model pembelajaran IPS SD yang berdasarkan kecakapan hidup adalah memperoleh bekal kecakapan hidup.

#### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi-asumsi sebagai acuan dalam memahami dan menganalisis permasalahan penelitian ini, dikemukakan berikut ini.

*Pertama*, pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Tujuan pendidikan IPS pada dasarnya adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Kedua, pendidikan berdasarkan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*). Di samping itu dapat menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkannya secara kreatif.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTS) kecakapan hidup yang dikembangkan lebih ditekankan kepada pengembangan generik (*General Life Skill*). Pengembangan kecakapan hidup khusus (*Specific Life Skill*), baik

bersifat kecakapan akademik (*academic Skill*) maupun kecakapan vokasional (*Vocational Skill*) bersifat pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Pengembangan *pre-academic skill* dan *pre-vocational skill* dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat siswa, sedangkan *general life skill* sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat.

*Ketiga*, pembelajaran kecakapan hidup dicirikan oleh: (1) adanya kegiatan belajar siswa dalam mengaplikasikan kemampuan atau kecakapan dasar dalam kehidupan sehari-hari, (2) bertujuan agar siswa menguasai dan memiliki kecakapan atau kemampuan dasar keilmuan atau kejuruan, (3) adanya *student active learning* atau *student centered* dalam kegiatan pembelajaran; (4) mensyaratkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), (5) adanya kegiatan siswa dalam mengaplikasikan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari (Suderadjat 2004 : 37).

Bertolak dari asumsi yang dikemukakan di atas dan mengacu kepada pertanyaan penelitian ketiga, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja bahwa kinerja guru dan kecakapan hidup siswa yang menggunakan model pembelajaran kecakapan hidup lebih tinggi secara signifikan dibanding kinerja guru dan kecakapan hidup siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran kecakapan hidup.